

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa “pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor)”. Menurut Brigham & Houston (2021), “teori sinyal mengasumsikan bahwa semua pihak baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama mengenai prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut informasi simetris. Namun, pada kenyataannya, manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik daripada investor eksternal. Hal ini disebut informasi asimetris, dan memiliki pengaruh penting terhadap struktur modal yang optimal”.

Menurut Owolabi & Inyang (2013) dalam Devi & Suparwati (2026), “pentingnya teori sinyal terletak pada pengaruhnya terhadap keputusan investasi dan valuasi perusahaan di pasar. Investor umumnya menyukai perusahaan yang secara konsisten memancarkan sinyal positif, karena hal ini menunjukkan manajemen yang efisien dan prospek pertumbuhan yang baik. Dalam lingkungan pasar yang kompetitif, kemampuan perusahaan untuk mengomunikasikan informasi secara efektif melalui sinyal dapat menjadi faktor penentu dalam menarik investor dan memaksimalkan nilainya”.

Menurut Sudarno et al. (2022) dalam Sari & Mahroji (2023) “teori sinyal adalah suatu petunjuk yang ditujukan kepada penanam modal tentang gambaran manajemen yang akan dilakukan oleh perusahaan di masa depan. Informasi keadaan perusahaan merupakan hal penting bagi investor, karena sinyal yang diberikan akan menjadi pedoman untuk investor melakukan pertimbangan dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan”.

Menurut Sutanto & Agus (2024), “teori sinyal menjelaskan perusahaan menekankan pentingnya informasi yang mereka keluarkan dalam keputusan

investasi yang dibuat oleh pihak ketiga. Organisasi-organisasi besar dapat memisahkan diri dari organisasi-organisasi buruk dengan menyampaikan pesan yang dapat diandalkan untuk mengenai kualitas mereka kepada pasar modal. Akibat dari hal tersebut akan muncul sifat sentimen investor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan karena investor akan melihat beberapa indikator dalam mempertimbangkan investasinya”.

Menurut Lesmana et al. (2021) dalam Nurhalimah & Mahroji (2024), “teori sinyal merujuk pada strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk mengirimkan informasi terkait data keuangan kepada pihak publik dalam bentuk sinyal positif, dengan tujuan untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan oleh investor. Dalam lingkungan pasar modal, pemegang saham membutuhkan akses kepada informasi yang luas, tepat, dan terbaru untuk melakukan evaluasi dan membuat keputusan investasi yang efektif dan efisien. Hal ini memungkinkan manajemen untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pemilik atau pengguna laporan keuangan”.

Menurut Eugenia & Apriwenni (2025), “*Net Profit Margin* dipandang sebagai sinyal bagi investor terutama pada kinerja keuangan dan prospek pertumbuhannya, dimana investor akan mentafsirkan sinyal ini untuk mengevaluasi kemungkinan investasi melalui efisiensi perusahaan dalam operasi dan menghasilkan laba yang mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang dihasilkan perusahaan, semakin kuat pula sinyal positif yang terkirim. *Net Profit Margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya keuangannya serta menghasilkan laba dari setiap pendapatan penjualannya. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin besar pendapatan yang dapat dikonversi menjadi laba. Hal ini berdampak ke arah positif secara langsung pada nilai perusahaan karena menunjukkan profitabilitas yang kuat dan pertumbuhan yang menjanjikan. Perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi biasanya akan dinilai lebih tinggi oleh investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang stabil

dan konsisten, yang meningkatkan kepercayaan investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan”.

2.2 Laporan Keuangan

Mengacu pada IAI (2025), tentang penyajian laporan keuangan, “pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan. Entitas menerapkan pernyataan ini dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan umum sesuai dengan SAK. Pernyataan ini tidak berlaku bagi penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas syariah”. “Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari”:

- 1) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode”;
- 2) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”;
- 3) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”;
- 4) “Laporan arus kas selama periode”;
- 5) “Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain”;
- 6) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan”.

Berdasarkan E. Kieso et al. (2024), penjelasan mengenai laporan keuangan adalah:

- a) “Laporan posisi keuangan, yang juga dikenal sebagai neraca, melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas bisnis pada tanggal tertentu. Laporan keuangan ini memberikan informasi tentang sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya entitas, kewajiban terhadap kreditor, dan ekuitas dalam sumber daya bersih. Oleh karena itu, laporan ini membantu dalam memprediksi jumlah,

waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan. *Statement of Financial Position* memiliki beberapa elemen, seperti”:

1. “Aset”

“Aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu (sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat ekonomi)”. “Aset dibagi menjadi 2 jenis kategori, yaitu”:

i. “*Current Assets*”

“*Current Assets* meliputi uang tunai dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam siklus operasional, mana yang lebih lama. Contoh dari *Current Assets* adalah *account receivables, prepaid expense, inventories, short term investment*”.

ii. “*Non-Current Assets*”

“*Non-Current Assets* adalah aset yang tidak memenuhi definisi sebagai aset lancar. Contoh dari *Non-Current Assets* adalah *long term investment, property, plant, and equipment*”.

2. “Liabilitas”

“Liabilitas adalah kewajiban saat ini dari entitas untuk mentransfer sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”. Liabilitas dibagi menjadi 2 jenis kategori, yaitu:

i. “*Current Liabilities*”

“*Current Liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diharapkan oleh perusahaan untuk dilunasi dalam siklus operasional normalnya atau dalam satu tahun, mana yang lebih lama. Contoh *Current*

Liabilities adalah utang dagang, gaji dan upah yang harus dibayar, pajak penghasilan yang harus dibayar, dan sebagainya”.

ii. “*Non-Current Liabilities*”

“*Non-Current Liabilities* adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasional normal, mana yang lebih lama. Sebaliknya, perusahaan mengharapakan untuk melunasinya pada tanggal yang lebih jauh dari waktu tersebut. Contoh *Non-Current Liabilities* adalah penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang jangka panjang”.

3. “Ekuitas”

“Ekuitas adalah sisa nilai aset entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas”. Umumnya ekuitas dibagi menjadi 6 bagian, yaitu:

i. “*Share Capital* (modal saham), yaitu nilai nominal atau nilai yang tercantum pada saham yang diterbitkan. Hal ini mencakup *ordinary shares* (biasanya disebut saham umum) dan *preference shares* (biasanya disebut saham preferen)”.

ii. “*Share Premium*, yaitu kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal atau nilai yang tercantum”.

iii. “*Retained Earnings* atau laba ditahan, adalah laba yang belum dibagikan oleh perusahaan”.

iv. “*Accumulated Other Comprehensive Income*, yaitu jumlah total dari item-item pendapatan komprehensif lain”.

- v. “*Treasury Shares*, umumnya merupakan jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.
 - vi. “*Non-Controlling Interest* atau kepentingan non pengendali, merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.
- b) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode”
- “Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan untuk periode waktu tertentu. (Laporan ini juga sering disebut sebagai laporan laba atau laporan hasil usaha.) Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan laba rugi untuk menentukan tingkat keuntungan, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Laporan ini memberikan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan”. “Komponen dalam laporan laba rugi, yaitu”:
- 1. “*Sales or Revenue Section*, menampilkan penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian barang, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk menentukan jumlah bersih pendapatan penjualan”.
 - 2. “*Cost of Goods Sold Section*, menunjukkan biaya barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan”.
 - 3. “*Gross Profit*, pendapatan dikurangi biaya barang yang dijual”.
 - 4. “*Selling Expenses*, melaporkan biaya yang timbul akibat upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
 - 5. “*Administrative or General Expenses*, melaporkan biaya administrasi umum”.
 - 6. “*Other Income and Expense*, mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori

pendapatan dan biaya di atas. Item seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penyusutan aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dibagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.

7. “*Income from Operations*, hasil perusahaan dari operasi normal”.
8. “*Financing Costs*, item terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, selanjutnya disebut sebagai biaya bunga”.
9. “*Income before Income Tax*, total pendapatan sebelum pajak penghasilan”.
10. “*Income Tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan pada pendapatan sebelum pajak penghasilan”.
11. “*Income from Continuing Operations*, hasil perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. “*Discontinued Operations*, keuntungan atau kerugian yang timbul dari penjualan atau penghentian suatu bagian dari perusahaan”.
13. “*Net Income*, hasil bersih kinerja perusahaan selama periode tertentu”.
14. “*Non-Controlling Interest*, menampilkan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non-pengendali”.
15. “*Earnings per Share*, jumlah per saham yang dilaporkan”.

c) “Laporan perubahan ekuitas selama periode”

“Selain laporan laba komprehensif, perusahaan juga diwajibkan untuk menyajikan laporan perubahan ekuitas. Ekuitas umumnya

terdiri dari modal saham biasa, premi saham biasa, laba ditahan, dan saldo akumulasi dalam laba komprehensif lainnya. Laporan ini melaporkan perubahan pada setiap akun ekuitas dan total ekuitas untuk periode tersebut. Beberapa item yang terdapat dalam laporan perubahan ekuitas antara lain”:

1. “Saldo akumulasi laba komprehensif lainnya untuk periode tersebut”.
2. “Kontribusi (penerbitan saham) dan distribusi (dividen) kepada pemilik”.
3. “Rekonsiliasi nilai tercatat setiap komponen ekuitas dari awal hingga akhir periode”.

d) “Laporan arus kas selama periode”

“Tujuan utama dari laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama periode tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan arus kas melaporkan hal-hal berikut seperti dampak kas dari kegiatan operasional selama periode tersebut, transaksi investasi, transaksi pembiayaan, dan peningkatan atau penurunan bersih kas selama periode tersebut. Perusahaan mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu ke dalam tiga kegiatan berbeda dalam laporan arus kas kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan, yang didefinisikan sebagai berikut”:

- i. “Kegiatan operasional mencakup dampak kas dari transaksi yang mempengaruhi penentuan laba bersih”.
- ii. “Aktivitas investasi mencakup pemberian dan penagihan pinjaman, serta akuisisi dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas) dan properti, pabrik, dan peralatan”.
- iii. “Aktivitas pembiayaan melibatkan item liabilitas dan ekuitas. Hal ini mencakup memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberikan mereka pengembalian atas

investasi mereka, serta meminjam uang dari kreditor dan melunasi jumlah yang dipinjam”.

e) “Catatan atas laporan keuangan”

“Catatan merupakan bagian integral dari penyajian informasi dalam laporan keuangan. Catatan dapat menjelaskan secara kualitatif informasi yang terkait dengan item-item tertentu dalam laporan keuangan. Selain itu, catatan juga dapat menyediakan data tambahan bersifat kuantitatif untuk memperluas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Catatan juga dapat menjelaskan pembatasan yang diberlakukan oleh perjanjian keuangan atau perjanjian kontrak dasar. Meskipun dalam beberapa kasus catatan dapat bersifat teknis dan sulit dipahami, catatan tersebut menyediakan informasi yang bermakna bagi pengguna laporan keuangan”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “dalam mengevaluasi signifikansi data laporan keuangan. Terdapat tiga alat yang umum digunakan, seperti”:

- 1) “Analisis horizontal mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama suatu periode waktu”.
- 2) “Analisis vertikal mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan setiap pos dalam laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar”.
- 3) “Analisis rasio menggambarkan hubungan di antara pos-pos tertentu dalam data laporan keuangan”.

2.3 Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan bagian dari rasio profitabilitas. Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “*Net Profit Margin* adalah ukuran persentase dari setiap aktivitas penjualan yang menghasilkan laba bersih”. “Oleh karena itu, baik kreditor maupun investor tertarik untuk mengevaluasi daya hasil profitabilitas. Para analis sering kali menggunakan profitabilitas sebagai tolok ukur utama efektivitas operasional manajemen” (Weygandt et al., 2022). “*Net Profit Margin* merupakan rasio keuangan yang mengukur profitabilitas suatu

perusahaan dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan total. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukannya” (Tumonggor et al., 2023). Menurut Lumbantobing et al. (2023), “*Net Profit Margin (NPM)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang memiliki peran penting dalam mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan atau pendapatan”.

“Semakin tinggi nilai *NPM*, semakin baik profitabilitas perusahaan, yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya” (Lumbantobing et al., 2023). “Tingginya *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola biaya dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari penjualan” Tumonggor et al. (2023). Menurut Hery (2015) dalam Lumbantobing et al. (2023), “menambahkan perspektif baru, menyebutkan bahwa *NPM* menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasional pada periode tertentu. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan yang tinggi dan kemampuan dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Jika *NPM* menurun, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan menurun, serta efisiensi dalam menekan biaya operasionalnya kurang baik”.

“Suatu perusahaan sangat membutuhkan profitabilitas yang berguna untuk melancarkan kegiatan operasionalnya, perusahaan bisa saja menarik modal dari eksternal namun tetap harus dalam keadaan menguntungkan. Perusahaan diharuskan untuk dapat bertahan dalam posisi keuangannya dalam mempertahankan keuntungannya guna melancarkan kegiatan operasionalnya. Rasio ini adalah poin terpenting bagi para pemegang saham atau investor untuk mengetahui tingkat laba suatu perusahaan. Sebelum bertindak untuk memilih berinvestasi para investor wajib mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut

dalam menghasilkan laba perusahaan pada masa kini hingga masa yang akan datang” (Darmawan et al., 2023).

“Jika perusahaan memiliki tingkat penjualan yang tinggi akan membuat laba semakin tinggi pula, hal ini menandakan rasio *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan dalam keadaan baik dan sehat. *Net Profit Margin (NPM)* memiliki beberapa tujuan yang relevan namun tidak terbatas hanya kepada pemilik perusahaan dan manajemen, namun juga tujuan *Net Profit Margin (NPM)* ini berlaku untuk pihak luar terutama pada pihak yang mempunyai kaitan atau hubungan dan kepentingan dengan perusahaan” (Darmawan et al., 2023).

Umumnya perusahaan dengan laba yang tinggi akan berusaha untuk mempertahankan laba tersebut. Salah satu aksi korporasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan kegiatan ekspansi bisnis seperti hilirisasi industri. Menurut Pribadi (2020) dalam Ramadhan & Aminah (2024), “larangan ekspor bahan mentah menjadi langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertambangan dengan mendorong pengolahan dan pemurnian di dalam negeri sebelum diekspor”. “Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan negara serta profitabilitas perusahaan pertambangan” (Ramadhan & Aminah, 2024). Menurut Asri et al. (2023) dalam Ramadhan & Aminah (2024), “tujuan utama suatu perusahaan dalam beroperasi adalah untuk mencapai keuntungan. Jika kinerjanya baik, maka akan tercapai profitabilitas yang baik pula”. “Sementara itu, di Indonesia perusahaan pertambangan disektor mineral dan batu bara yang memiliki potensi besar tetapi belum mencapai efisiensi maksimal dalam menghasilkan keuntungan menjadi contoh nyata dari tantangan dalam meningkatkan *Net Profit Margin (NPM)* dalam sektor pertambangan (Ramadhan & Aminah, 2024).

“Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* semakin tinggi pula tingkat efisiensi perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa penggunaan biaya pada perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan teratur sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan

yang lebih tinggi (Sintia & Widodo, 2024). “Perusahaan dengan *Net Profit Margin* yang tinggi biasanya dianggap lebih efisien dalam operasional mereka dan dapat memberikan nilai tambah bagi pemegang saham” (Wati & Delimah Pasaribu, 2022). “Tingkat keuntungan atau profitabilitas yang tinggi baik bagi perusahaan untuk menarik para investor untuk menanam modal mereka diperusahaan tersebut” (Handayani & Fatmawati, 2021). Menurut Nafisah et al. (2025), “perubahan laba yang baik menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus, dan menjadi daya tarik bagi pihak perusahaan yang menanam modal agar melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dan juga bahwa perusahaan memiliki keuangan baik dapat menaikkan nilai perusahaan tersebut. Perubahan peningkatan atau penurunan tersebut akan memberikan dampak pada keputusan kebijakan keuangan perusahaan”.

“Semakin rendah nilai *Net Profit Margin* maka mengindikasikan keadaan perusahaan kurang baik atau tidak sehat” (Wati & Delimah Pasaribu, 2022). Menurut Saragih & Forever (2024), “*NPM* yang rendah dapat mengindikasikan masalah efisiensi, peningkatan biaya operasional, atau tekanan kompetitif”. “Apabila nilai *NPM* mengalami penurunan dari tahun ke tahun, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian sehingga investor tidak menjadikannya sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi” (Nurcahyani et al., 2026).

“Melihat laporan laba rugi memungkinkan untuk menilai penjualan bersih dan pemasukan suatu bisnis. Menggunakan laporan laba rugi untuk melihat seberapa baik kinerja di masa lalu, seberapa baik kinerja di masa depan, dan seberapa besar risiko yang diharapkan untuk menciptakan uang di masa depan” (Weygandt et al., 2022). “*Net Profit Margin* yakni rasio untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih” (Weygandt et al., 2022) Margin Laba Bersih, sebagaimana didefinisikan oleh Weygandt et al. (2022), adalah rasio profitabilitas yang dipakai di studi ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

Gambar 2.1 Rumus *Net Profit Margin*

Sumber: (Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

Net Income: “Penghasilan bersih setelah dikurangi pajak”

Net sales: “Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan”

Dalam mendapatkan *Net Income*, menurut E. Kieso et al. (2024) “perhitungan dimulai dari pendapatan penjualan (*Sales*) dan berakhir dengan laba bersih (*Net Income*)”.

1. “*Sales or Revenue Section*”
“Menampilkan penjualan, diskon, potongan harga, pengembalian barang, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk menghitung jumlah bersih pendapatan penjualan”.
2. “*Cost of Goods Sold Section*”
“Menunjukkan biaya barang yang dijual untuk menghasilkan penjualan tersebut”.
3. “*Gross Profit*”
“Pendapatan dikurangi biaya barang yang dijual”.
4. “*Selling Expenses*”
“Melaporkan biaya yang timbul akibat upaya perusahaan dalam melakukan penjualan”.
5. “*Administrative or General Expenses*”
“Melaporkan biaya untuk administrasi umum”.
6. “*Other Income and Expense*”
“Termasuk sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang disebutkan di atas. Pos-pos seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset berumur panjang,

penurunan nilai aset, serta biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga sering dilaporkan”.

7. *“Income from Operations”*
“Hasil operasional perusahaan”.
8. *“Financing Costs”*
“Pos terpisah yang menunjukkan biaya pembiayaan perusahaan, yang selanjutnya disebut sebagai beban bunga”.
9. *“Income before Income Tax”*
“Total laba sebelum pajak penghasilan”.
10. *“Income Tax”*
“Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas laba sebelum pajak penghasilan”.
11. *“Income from Continuing Operations”*
“Hasil perusahaan sebelum adanya keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued Operations”*
“Keuntungan atau kerugian yang timbul dari pelepasan suatu komponen perusahaan”.
13. *“Net Income”*
“Hasil bersih kinerja perusahaan selama periode tertentu”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Dividend Payout Ratio*”.

- a. *“Net Profit Margin”*:

“Mengukur persentase dari setiap satuan mata uang penjualan yang menghasilkan laba bersih; dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih”.

b. *“Total Asset Turnover”*:

“Ukuran seberapa efisien suatu perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan; dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset”.

c. *“Return on Assets”*:

“Ukuran keseluruhan tingkat profitabilitas; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset”.

d. *“Return on Equity”*:

“Mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh per satuan mata uang yang diinvestasikan oleh para pemilik; dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dividen preferen (jika ada) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa”.

e. *“Earning Per Share”*:

“Laba bersih yang diperoleh per saham biasa; dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dividen saham preferen (jika ada) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

f. *“Price Earning Ratio”*:

“Mengukur rasio antara harga pasar setiap saham biasa dengan laba per saham; dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham”.

g. *“Dividend Payout Ratio”*:

“Mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai; dihitung dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan atas saham biasa dengan laba bersih”.

2.4 Current Ratio

Current Ratio merupakan salah satu bagian dari ratio likuiditas. Menurut Weygant et al. (2022), *Current Ratio* adalah “sebuah ukuran yang digunakan

untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Menurut Lumbantobing et al. (2023), *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk memberikan pandangan terhadap kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”.

Menurut Wati & Delimah Pasaribu (2022), “*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Net Profit Margin* karena semakin tinggi nilai *CR* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *CR* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Apabila *CR* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurangnya modal untuk membayarkan utang”.

Menurut Tumonggor et al. (2023), “*Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Namun, memiliki *Current Ratio* yang sangat tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalokasikan sumber daya dengan efisien dan tidak memaksimalkan potensi pengembalian dari aset yang dimilikinya”. Menurut Weston dan Brigham (2020) dalam Tumonggor et al. (2023), “*Current Ratio* yang tinggi dapat mencerminkan tingkat likuiditas yang baik, yang pada gilirannya dapat memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk mengelola operasionalnya dengan lebih efisien. Menurut Takahepis & Rusqiati (2024), “nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kesehatan keuangan perusahaan”.

Menurut Ross et al. (2018) dalam Tumonggor et al. (2023), “bahwa *Current Ratio* yang rendah dapat memberikan sinyal kurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat

mengakibatkan kesulitan keuangan dan mempengaruhi profitabilitasnya. Oleh karena itu, terdapat *trade-off* antara memiliki likuiditas yang tinggi dan mempertahankan profitabilitas yang baik. Menurut Sillano & Loupatty (2021), “*Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Nilai rendah pada *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun investor atau calon kreditur juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya. Apabila *Current Ratio* perusahaan rendah, para investor atau calon kreditur dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan kondisi arus kas (*cash flow*) operasional pada perusahaan tersebut.

Mengacu pada Weygandt et al. (2022), “*Current Ratio* yaitu ukuran yang banyak dipakai untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan memakai aset lancar”. Weygandt et al. (2022), menyebutkan yaitu rumus untuk Rasio Lancar adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Gambar 2.2 Rumus *Current Ratio*

Sumber: (Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

Current Asset: “Aset yang bisa dipakai dalam jangka waktu dekat”

Current Liabilities: “Kewajiban yang harus dilunasi dalam tempo satu tahun”

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “rasio likuiditas adalah rasio ukuran kemampuan jangka pendek perusahaan untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga”. Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika perusahaan mampu maka perusahaan tersebut

merupakan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas menurut Weygandt et al. (2022), antara lain: “*Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Account Receivables Turnover*, dan *Inventory Turnover*”.

a. “*Current Ratio*”:

“Sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang jangka pendek; dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar”.

b. “*Quick ratio*”:

“Ukuran likuiditas jangka pendek langsung suatu perusahaan; dihitung dengan membagi jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih dengan kewajiban lancar”.

c. “*Accounts receivable turnover*”:

“Ukuran likuiditas piutang; dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih”.

d. “*Inventory turnover*”:

“Ukuran likuiditas persediaan; dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual dengan nilai rata-rata persediaan”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “aset lancar adalah aset, termasuk kas, investasi yang dimiliki untuk tujuan perdagangan, dan aset yang diperkirakan akan dikonversi menjadi kas atau habis digunakan oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasionalnya, mana yang lebih lama”. Berdasarkan Weygandt et al. (2022), penjelasan *current asset* meliputi:

a. “*Cash and cash equivalents*”

“Kas mencakup uang tunai dan simpanan yang dapat dicairkan sewaktu-waktu, sementara setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dengan periode jatuh tempo tidak lebih dari tiga bulan. Keduanya biasanya dilaporkan sebagai kas dan setara kas yang nilainya mendekati nilai wajar”.

b. “*Receivables*”

“Perusahaan harus mengungkapkan secara jelas piutang tak tertagih, piutang non-usaha, dan piutang yang dijamin. Piutang disajikan dalam kategori utama di laporan posisi keuangan atau catatan. Piutang dari transaksi tidak biasa diklasifikasikan sebagai jangka panjang, kecuali akan ditagih dalam satu tahun”.

c. “*Inventory*”

“Ketepatan penyajian persediaan bergantung pada pengungkapan metode atau dasar penilaian yang digunakan perusahaan (misalnya nilai terendah antara biaya dan nilai realisasi bersih) serta asumsi aliran biaya yang diterapkan”.

d. “*Prepaid Expenses*”

“Beban dibayar di muka merupakan aset lancar jika manfaatnya diterima dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Nilainya dilaporkan sebesar biaya yang belum digunakan, karena jika belum dibayar akan memerlukan kas di periode berikutnya”.

e. “*Short-Term Investments*”

“Sekuritas yang diperdagangkan dilaporkan sebagai aset lancar dan dinilai pada nilai wajar. Investasi non-perdagangan diklasifikasikan sebagai lancar atau tidak lancar sesuai kondisi, sedangkan sekuritas *held-for-collection* dilaporkan pada biaya diamortisasi”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban yang umumnya diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam siklus operasi normal atau dalam satu tahun, mana yang lebih lama. Konsep ini mencakup”:

- a. “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa: utang usaha (*accounts payable*), utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan lain-lain”.

- b. “Penerimaan di muka untuk penyerahan barang atau jasa, seperti pendapatan sewa diterima di muka atau pendapatan langganan diterima di muka”.
- c. “Kewajiban lain yang jatuh tempo dalam siklus operasi atau dalam satu tahun mencakup bagian dari utang obligasi jangka panjang yang harus dilunasi pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek atas pembelian aset tetap, serta kewajiban yang masih bersifat estimasi seperti garansi produk. Kewajiban estimasi tersebut dikenal sebagai provisi (*provisions*)”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “*current liabilities* terdiri dari beberapa jenis, yaitu”:

- a. “*Notes Payable*”
“*Notes payable* adalah kewajiban perusahaan yang dicatat dalam bentuk surat tertulis (wesel bayar) sebagai bukti formal utang kepada kreditur, yang sering digunakan sebagai pengganti utang usaha karena memberikan kekuatan hukum yang lebih jelas dalam penagihan apabila terjadi kegagalan pembayaran”.
- b. *Account Payable*”
“*Account Payable* adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang timbul akibat pembelian barang, perlengkapan, atau jasa secara kredit, dengan jangka waktu pembayaran tertentu sesuai ketentuan kredit yang telah disepakati”.
- c. *Current maturities of long-term debt*”
“*Current maturities of long-term debt* adalah bagian dari utang jangka panjang, seperti obligasi, wesel hipotek, dan pinjaman jangka panjang lainnya, yang jatuh tempo dan harus dibayar dalam waktu satu tahun atau satu periode operasi berikutnya, sehingga diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar. Namun, kewajiban tersebut dapat tetap diklasifikasikan sebagai utang jangka panjang apabila akan dibiayai kembali, dikonversi

menjadi saham biasa, atau perusahaan memperoleh masa tenggang dari kreditur atas pelanggaran perjanjian utang yang berlaku setidaknya 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan”.

d. *“Short-term obligations expected to be refinanced”*

“Short-term obligations adalah utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Beberapa kewajiban jangka pendek dapat dibiayai kembali menjadi utang jangka panjang sehingga tidak memerlukan penggunaan modal kerja dalam periode berikutnya. Penentuan apakah kewajiban tersebut diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar atau utang jangka panjang bergantung pada kriteria refinancing serta kemampuan dan niat perusahaan untuk memperpanjang pembiayaan dalam jangka panjang”.

e. *“Dividend Payable”*

“Dividend payable adalah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham yang timbul akibat keputusan dewan direksi atau persetujuan pemegang saham untuk membagikan dividen tunai, yang umumnya diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar karena pembayarannya dilakukan dalam waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal deklarasi dividen”.

f. *“Customer advances and deposits”*

“Customer advances and deposits adalah kewajiban perusahaan yang berasal dari uang jaminan yang diterima dari pelanggan atau karyawan sebagai bentuk penjaminan atas pelaksanaan kontrak, penggunaan layanan, atau pengembalian aset perusahaan. Kewajiban ini diklasifikasikan sebagai kewajiban lancar atau tidak lancar tergantung pada jangka waktu antara tanggal penerimaan setoran dan berakhirnya hubungan atau perjanjian yang mendasari setoran tersebut”.

g. *“Unearned revenues”*

“Unearned revenue adalah kewajiban perusahaan yang timbul ketika perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan sebelum barang diserahkan atau jasa diberikan. Pada saat menerima pembayaran di muka, perusahaan mencatat kas dan mengakui kewajiban berupa pendapatan diterima di muka. Setelah barang atau jasa diberikan, kewajiban tersebut akan dikurangi dan diakui sebagai pendapatan”.

h. *“Sales and value-added taxes payable”*

“Pajak pertambahan nilai adalah pajak yang dikenakan atas barang atau jasa yang dikonsumsi oleh konsumen akhir, yang umumnya berbentuk pajak penjualan (*sales tax*) atau pajak pertambahan nilai (*VAT/PPN*), dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah sebagaimana pajak penghasilan perusahaan maupun individu, meskipun kedua sistem tersebut menggunakan metode pemungutan yang berbeda”.

i. *“Income taxes payable”*

“Income taxes payable adalah kewajiban lancar perusahaan atas pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan laba kena pajak dalam suatu periode dan harus dibayarkan kepada pemerintah. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran pajak secara berkala berdasarkan estimasi kewajiban pajak tahunan, sehingga jumlah utang pajak dapat berubah sesuai dengan perubahan estimasi atau hasil penetapan tambahan pajak oleh otoritas perpajakan”.

j. *“Employee-related liabilities”*

“Kewajiban kompensasi karyawan adalah kewajiban lancar perusahaan kepada karyawan atas gaji atau upah yang masih harus dibayar pada akhir periode akuntansi, termasuk kewajiban lain yang berkaitan dengan kompensasi karyawan seperti potongan gaji (*payroll deductions*), cuti berbayar atau

kompensasi ketidakhadiran (*compensated absences*), serta bonus”.

2.5 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Darmawan et al. (2023), “hasil penelitian yang didapatkan mengenai pengaruh *current ratio* terhadap *net profit margin* pada perusahaan *basic industry and chemicals* secara parsial menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah mampu menjamin utang jangka pendeknya dengan aset lancar atau dengan kata lain perusahaan mampu memenuhi kewajiban kewajibannya selama periode yang sedang berjalan, sementara untuk *current ratio* apabila semakin tinggi, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga diharapkan berdampak pada peningkatan laba. Peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar disebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya menjadi meningkat atau peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid”.

Berdasarkan studi Tumonggor et al. (2023), Darmawan et al. (2023), Wati & Delimah Pasaribu (2022), *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Net Profit Margin*. Berbeda dengan penelitian Lumbantobing et al. (2023), *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Ha₁ : Current Ratio berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin

2.6 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas. Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio solvabilitas adalah rasio ukuran kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang”. Menurut Kasmir (2014:157) dalam Lestningsih et al. (2021), “*Debt to Equity*

Ratio (DER) merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas”.

Menurut Nafisah et al. (2025), “rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *DER* yang rendah menjadi sinyal positif karena menunjukkan perusahaan memiliki risiko keuangan yang rendah. Sebaliknya, *DER* yang tinggi mencerminkan ketergantungan yang besar terhadap utang dan meningkatkan risiko beban bunga, sehingga menjadi sinyal negatif bagi investor”.

Menurut Sillano & Loupatty (2021), “semakin tinggi nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Hal ini merupakan pertanda buruk bagi keuangan perusahaan. *DER* juga seringkali dijadikan menjadi syarat dalam mendapatkan investasi dari para investor. Para investor tentu tidak ingin menginvestasikan uangnya di perusahaan yang tidak memiliki kestabilan dan kesehatan keuangan yang baik”. “Semakin tinggi rasio *DER* menunjukkan semakin besar perusahaan bergantung pada pihak luar yang akan menyebabkan semakin tinggi resiko yang dialami perusahaan” (Lestiningsih et al., 2021). Menurut Weygandt et al. (2022), “dengan semakin tinggi *DER*, hal ini akan menyebabkan *tax shield*, yang dikarenakan bunga utang bersifat *tax deductible* (mengurangi penghasilan kena pajak), sehingga perusahaan yang menggunakan utang lebih tinggi dapat menghemat pembayaran beban pajak penghasilannya, lalu dengan *DER* yang tinggi, pemegang obligasi tidak memiliki hak suara, sehingga pemilik saat ini tetap memegang kendali penuh atas perusahaan. Dengan *DER* yang tinggi, meskipun beban bunga obligasi mengurangi laba bersih, laba per saham menjadi lebih tinggi apabila pendanaan dilakukan melalui utang”.

Menurut Sintia & Widodo (2024), “rendahnya skor *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan membuktikan bahwa semakin kuatnya kapasitas perusahaan tersebut dalam melunasi utangnya”. “Dengan rasio *DER* yang

rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. *DER* dipilih karena menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban dengan menggunakan modal sendiri” (Lestiningsih et al., 2021). “*DER* yang rendah menunjukan bahwa utang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh utang/kewajibannya” (Ayulianis et al., 2024). “*DER* yang rendah menunjukkan struktur modal yang sehat dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan” (Nafisah et al., 2025). Menurut Prambudi et al. (2021), “struktur modal yang didominasi oleh modal sendiri, dapat mengurangi beban bunga sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Namun, beban pajak yang akan ditanggung pun akan menjadi lebih besar”. “*DER* yang rendah dianggap kurang menguntungkan karena perusahaan cenderung terlalu konservatif, sehingga kemungkinan kehilangan peluang untuk memanfaatkan *leverage* utang guna meningkatkan laba” (Rahman et al., 2024).

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), menyebutkan rumus untuk menetapkan *DER* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Gambar 2.3 Rumus *Debt to Equity Ratio*

Sumber: (Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

Total Utang: “Total utang yang dipunyai perusahaan”

Total Modal: “Total ekuitas yang dipunyai perusahaan”

Adapun menurut Weygandt et al. (2022), “jenis-jenis rasio yang mengukur solvabilitas meliputi *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned*, *Free Cash Flow*”.

a. “*Debt to Asset ratio*”

“Mengukur persentase aset yang disediakan oleh kreditor; dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset”.

b. “*Debt to Equity Ratio*”

“Mengukur persentase utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan; dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas”.

c. “*Times Interest Earned*”

“Mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga pada saat jatuh tempo; dihitung dengan membagi jumlah laba bersih, beban bunga, dan beban pajak penghasilan dengan beban bunga”.

d. “*Free Cash Flow*”

“Arus kas bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional, setelah disesuaikan dengan belanja modal dan dividen yang dibayarkan”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “liabilitas jangka panjang (utang jangka panjang) terdiri dari arus keluar sumber daya yang diperkirakan akan terjadi akibat kewajiban saat ini yang tidak jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan. Contoh liabilitas jangka panjang antara lain obligasi yang harus dibayar, surat utang jangka panjang yang harus dibayar, dan kewajiban sewa”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “liabilitas jangka panjang (*Non-Current Liabilities*) adalah kewajiban yang secara wajar tidak diharapkan perusahaan untuk diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal, mana yang lebih lama. Sebaliknya, kewajiban ini akan dibayar pada waktu setelah periode tersebut. Kewajiban tidak lancar terdiri dari tiga jenis”:

- a. “Kewajiban yang muncul akibat aktivitas pendanaan perusahaan, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, serta wesel bayar jangka panjang”.
- b. “Kewajiban ini berasal dari kegiatan usaha sehari-hari perusahaan, termasuk kewajiban pensiun dan kewajiban pajak tangguhan”.
- c. “Kewajiban yang keberadaannya bergantung pada terjadinya atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa mendatang untuk menentukan jumlah, pihak yang berhak menerima, atau waktu penyelesaiannya. Contohnya meliputi garansi produk atau jasa, kewajiban lingkungan, dan biaya restrukturisasi yang umumnya diklasifikasikan sebagai provisi”.

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “*Non-Current liabilities* terbagi menjadi dua yaitu”:

- a. “*Long-Term Notes Payable*”
 “*Long-Term Notes Payable* adalah surat utang jangka panjang yang memiliki jangka waktu melebihi 1 tahun, dapat dijamin dengan hipotek yang menjaminkan hak milik atas aset tertentu sebagai jaminan pinjaman”.
- b. “*Lease Liabilities*”
 “*Lease liabilities* adalah perjanjian kontrak antara *lessor* (pemilik properti) dan *lessee* (pengguna properti). Pengaturan ini memberikan hak kepada penyewa untuk menggunakan properti tertentu, yang dimiliki oleh pemberi sewa, selama jangka waktu yang telah ditentukan. Sebagai imbalan atas penggunaan properti tersebut, penyewa membayar uang sewa kepada pemberi sewa selama masa sewa”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “ekuitas adalah sisa kepemilikan atas aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban. Ekuitas sering disebut sebagai ekuitas pemegang saham, modal pemegang saham, atau modal

perusahaan”. Menurut Weygandt et al. (2022), ekuitas biasanya dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut ini”:

- a. “*Share capital*”
“Uang tunai dan aset lain yang disetorkan ke perusahaan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham”.
- b. “*Share premium*”
“Kelebihan pembayaran di atas nilai nominal yang disetorkan oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham yang diterbitkan”.
- c. “*Retained earnings*”
“Laba bersih yang disisihkan oleh suatu perusahaan untuk keperluan di masa depan”.
- d. “*Accumulated other comprehensive income*”
“Akumulasi ukuran pendapatan yang mencakup keuntungan dan kerugian yang tidak diperhitungkan dalam penetapan laba bersih”.
- e. “*Treasury shares*”
“Saham sendiri suatu perusahaan yang telah diterbitkan dan dibeli kembali oleh perusahaan tersebut, namun belum ditarik dari peredaran”.
- f. “*Non-controlling interest*”
“Porsi kepemilikan ekuitas pada anak perusahaan yang berada di luar kepemilikan perusahaan pelapor”.

2.7 Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Sintia & Widodo (2024), “dari hasil perhitungan uji t diperoleh nilai t hitung $-3,143 > t$ tabel $2,306$ yang berarti *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*. Dengan nilai signifikansi *Debt to Equity Ratio* sejumlah $0,014 < 0,05$. Artinya, variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini, sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwita et al.

(2022), tentang “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Net Profit Margin* pada PT Japfa Combeed Indonesia Tbk”. Diketahui hasil penelitian tersebut *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin*”.

Berlandaskan studi Lestningsih et al. (2021) dan Sintia & Widodo (2024), *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Sedangkan pada studi, Putri et al. (2022) dan Anggun (2024) *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*.

Ha₂ : Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Net Profit Margin

2.8 Inventory Turnover

Berdasarkan Weygandt et al. (2022), “*Inventory Turnover* adalah ukuran likuiditas persediaan; dihitung dengan membagi biaya barang yang terjual dengan nilai rata-rata persediaan”. Menurut Weygandt et al. (2022), “*inventory turnover* mengukur berapa kali rata-rata persediaan terjual selama suatu periode, dengan tujuan untuk menilai tingkat likuiditas persediaan”. “Perputaran persediaan dihitung dengan membagi biaya barang yang dijual dengan persediaan rata-rata selama periode tersebut. Kecuali jika faktor musiman cukup signifikan, persediaan rata-rata dapat dihitung berdasarkan saldo persediaan awal dan akhir” (Weygandt et al., 2022). Menurut Hery (2017) dalam Istiqomah & Lestari (2025) “perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang diinvestasikan dalam persediaan diputar dalam periode tertentu, atau rata-rata lama waktu (dalam hari) persediaan berada di gudang sebelum dijual”.

Menurut Oktavia et al. (2024), “rasio ini mungkin memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dan mengoptimalkan persediaan. Dengan membagikan antara harga pokok penjualan dan persediaan rata-rata, perputaran persediaan dapat dihitung. Manajemen perusahaan harus mampu mengatur persediaan dengan memperhatikan faktor-faktor apa yang mampu mempengaruhi tinggi atau rendahnya perputaran persediaan agar tidak

terjadi potensi kerugian. Faktor-faktor tersebut ialah seperti permintaan pasar, siklus produksi, biaya pemeliharaan serta biaya penyimpanan persediaan. Dengan memahami faktor-faktor tersebut perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan persediaan serta dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya”.

“Tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bisnis beroperasi secara efektif dan efisien. Secara umum, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya. Tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menjadi tanda manajemen yang baik dan lingkungan penjualan yang sehat (Istiqomah & Lestari, 2025). “Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin tinggi pula profitabilitas, karena perusahaan mampu mengelola persediaan secara efisien, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi biaya penyimpanan sehingga hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan yang tinggi mendukung profitabilitas melalui efisiensi penyimpanan dan distribusi” (H. Sari et al., 2024).

Berdasarkan Istiqomah & Lestari (2025), “semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, juga bisa menyebabkan semakin rendah profitabilitas perusahaan. Situasi ini dapat terjadi jika perusahaan mengelola persediaannya terlalu cepat tanpa perencanaan strategis yang tepat. Dengan kata lain, meskipun persediaan dapat dijual dengan cepat, laba bersih yang dihasilkan tidak sepadan dengan aset yang digunakan, sehingga mengakibatkan profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini mengakibatkan biaya tambahan seperti biaya pemesanan ulang, biaya logistik yang tinggi, atau bahkan risiko kehabisan stok, yang dapat mengganggu proses produksi dan distribusi. Hal ini menyebabkan penurunan efisiensi operasional, yang pada akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas”.

“Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan suatu perusahaan tidak beroperasi secara efektif dan efisien karena dapat mengakibatkan kerugian yang signifikan bagi bisnis tersebut. Perputaran persediaan yang rendah mengakibatkan kerugian bagi perusahaan karena memerlukan biaya yang lebih

besar untuk menyimpan serta melakukan pemeliharaan barang persediaan” (Oktavia et al., 2024). “Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan jumlah persediaan terlalu tinggi, dana yang tertanam dalam persediaan juga tinggi, sehingga akan menimbulkan kerugian” (Handayani & Fatmawati, 2021).

Dengan memahami faktor-faktor tersebut perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan persediaan serta dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya. “*To compute inventory turnover, divide the cost of goods sold by the average inventory on hand during the period*” yang artinya “untuk menghitung perputaran persediaan, bagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang ada selama periode tersebut” (E. Kieso et al., 2024). Menurut Weygandt et al. (2022), *Inventory Turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Gambar 2.4 Rumus *Inventory Turnover*

Sumber: (Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

Cost of Goods Sold: “Harga pokok penjualan”

Average Inventory: “Rata-rata persediaan”

Menurut Weygandt et al. (2022), “*cost of goods sold is the total cost of merchandise sold during the period. This expense is directly related to the revenue recognized from the sale of goods*” yang artinya “harga pokok penjualan adalah total harga pokok penjualan selama periode tersebut. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diakui dari penjualan barang”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “terdapat dua metode dalam menghitung estimasi *Inventory*, yaitu”:

1. “*Gross Profit Method*”

“Metode laba kotor memperkirakan biaya persediaan akhir dengan menerapkan tingkat laba kotor terhadap penjualan bersih. Metode ini relatif sederhana namun efektif. Akuntan, auditor, dan manajer sering menggunakan metode laba kotor untuk menguji kewajaran jumlah persediaan akhir. Metode ini akan mendeteksi kesalahan yang besar. Untuk menggunakan metode ini, perusahaan perlu mengetahui penjualan bersih, biaya barang yang tersedia untuk dijual, dan tingkat laba kotornya. Perusahaan kemudian dapat memperkirakan laba kotornya untuk periode tersebut”.

2. “*Retail Inventory Method*”

“Metode persediaan ritel (*retail inventory method*) adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan biaya persediaan akhir dengan menerapkan rasio biaya terhadap harga eceran pada persediaan akhir yang dihitung berdasarkan harga eceran. Sebagian besar perusahaan ritel dapat menetapkan hubungan antara biaya dan harga jual. Perusahaan kemudian menerapkan persentase rasio biaya terhadap harga eceran pada persediaan akhir yang dihitung berdasarkan harga eceran untuk menentukan nilai persediaan berdasarkan biaya”.

Menurut E. Kieso et al. (2024), “*Inventory* dapat menggunakan dua metode, yaitu”:

1. “*Perpetual System*”

“Sistem persediaan perpetual adalah sistem yang secara terus-menerus memantau perubahan dalam akun persediaan (*Inventory*). Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang secara langsung ke dalam akun *Inventory* pada saat transaksi tersebut terjadi. Karakteristik akuntansi dalam sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut”:

- a. “Pembelian barang yang ditujukan untuk dijual kembali maupun bahan baku untuk kegiatan produksi dibebankan kedalam akun *Inventory*, bukan akun *Purchases*”.
- b. “Biaya pengiriman barang (*freight-in*) didebit ke *Inventory*, bukan ke *Purchases*. Pengembalian barang, potongan harga, dan diskon pembelian dikreditkan ke *Inventory*, bukan ke akun terpisah”.
- c. “Harga pokok penjualan dicatat pada saat setiap penjualan terjadi dengan mendebit akun *Cost of Goods Sold* dan mengkredit akun *Inventory*”.
- d. “Perusahaan menggunakan buku besar tambahan (*subsidiary ledger*) sebagai alat pengendalian, catatan tambahan tersebut yang mencatat jumlah dan biaya dari setiap jenis persediaan yang tersedia”.

2. “Periodic System”

“Dalam sistem persediaan periodik, perusahaan menentukan jumlah persediaan yang tersedia hanya pada waktu tertentu secara berkala, sesuai dengan namanya. Perusahaan mencatat seluruh pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun *Purchases*. Pada akhir periode akuntansi, total dalam akun *Purchases* ditambahkan ke biaya persediaan awal untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut. Untuk menghitung harga pokok penjualan, perusahaan kemudian mengurangi persediaan akhir dari biaya barang yang tersedia untuk dijual. Perlu dicatat bahwa dalam sistem persediaan periodik, harga pokok penjualan merupakan jumlah sisa yang bergantung pada hasil perhitungan fisik persediaan akhir. Proses ini disebut sebagai “*stock opname*” atau perhitungan fisik persediaan. Perusahaan yang menggunakan sistem periodik biasanya melakukan perhitungan fisik persediaan setidaknya sekali dalam setahun”.

2.9 Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut penelitian H. Sari et al. (2024), “menunjukkan hasil uji hipotesis dengan nilai t hitung sebesar $-2,159 > t$ tabel $1,986$ dengan signifikansi $0,023 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen periode 2018-2023. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin tinggi pula profitabilitas, karena perusahaan mampu mengelola persediaan secara efisien, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi biaya penyimpanan”.

Berdasarkan penelitian Handayani & Fatmawati (2021), “menunjukkan nilai t hitung sebesar -3.002 dan t tabel $2,365$ dengan nilai signifikansi sebesar 0.020 , dimana lebih kecil dari toleransi kesalahan $\alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rachman & Kartika (2020) dan Oktapia (2020) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan kerja berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*”.

“Berlandaskan studi Oktavia et al. (2024), *Inventory Turnover* berdampak signifikan kepada *Net Profit Margin*. Sedangkan pada studi, Pitriani et al. (2024), *Inventory Turnover* tidak berdampak signifikan kepada *Net Profit Margin*”.

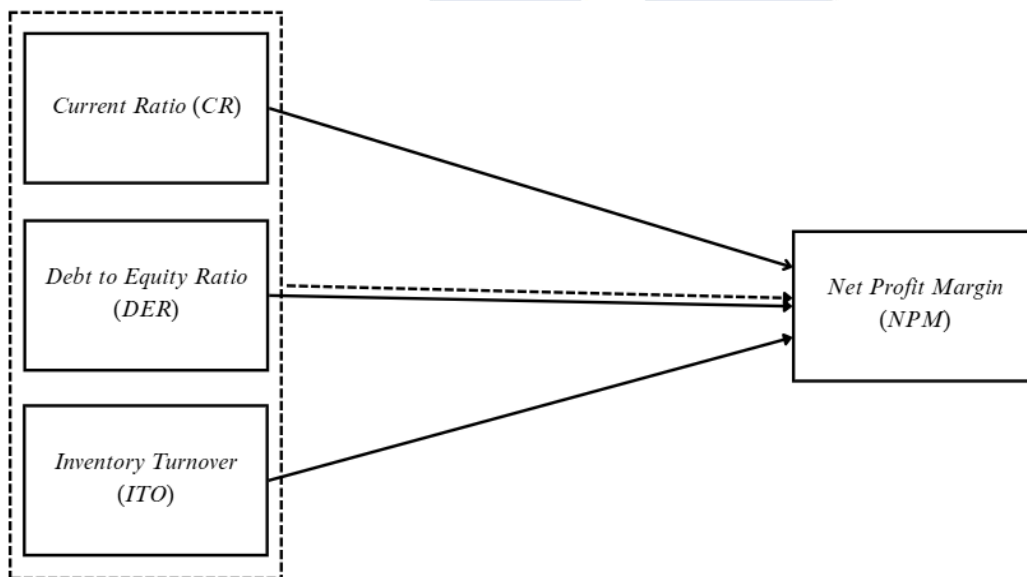
Ha₃ : Inventory Turnover berpengaruh positif terhadap Net Profit Margin

2.10 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover* secara simultan terhadap *Net Profit Margin*

Berdasarkan hasil penelitian dari Putri et al. (2022), “hasil menunjukkan bahwa variabel independen *current ratio, debt to equity ratio*, dan *total aset turnover* memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *net profit margin*. Menurut penelitian dari Darmawan et al. (2023), “hasil menunjukkan bahwa variabel independen *current ratio* dan *quick ratio* memiliki pengaruh

secara simultan terhadap variabel dependen *net profit margin*. Menurut penelitian Oktavia et al. (2024), “hasil menunjukkan bahwa variabel independent perputaran piutang, perputaran persediaan, dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen *net profit margin*.”

2.11 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran